

DALAIL KHAIRAT : MAKNA DAN SYAIR DALAM MENOLAK PAHAM WAHABI DI ACEH

Asmanidar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Correspondence: asmanidar.asmanidar@ar-raniry.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Field Research

Sitasi Cantuman:

Asmanidar. (2022). Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama (ARJ)*, 2(1), 63-75

DOI:

[10.29373/arj.v2i1.12199](https://doi.org/10.29373/arj.v2i1.12199)

Hak Cipta © 2022.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2022
Direview: Februari 2022
Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

Dalail Khairat is one type of art that is very Islamic in Acehnese society, which consists of teachings and guidance that can set a person towards goodness and virtue or a medium of communication between a servant who prays and expresses his love for the Prophet. This research was conducted using a qualitative method that produces descriptive data with a phenomenological approach. The focus is on Dalail Khairat: Meaning and Poetry in Rejecting Wahhabism in Aceh. The method of data collection was done through observation, in-depth interviews, and documentation. The study of Dalail Khairat: Meaning and Poetry in Rejecting Wahhabism in Aceh shows that Dalail Khairat contains many meanings that can be learned from Dalail Khairat's poem about life in society, as well as can have a positive impact on things that exist in society. One of the aspects of the life of the Acehnese people is to create an atmosphere of intimacy, away from community members from its influence on current social phenomena, and Dalail Khairat can be preserved throughout the ages so that Acehnese regeneration knows about Dalail Khairat and can also know what is being played in the art of Dalail Khairat. In addition, Dalail Khairat also contains values such as family values, unity values, deliberation values, educational values (educative) and cultural values.

Keyword: *Dalail Khairat, Poem, Wahabi, Aceh.*

* * * * *

ABSTRAK

Dalail Khairat merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh, yang terdiri dari ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju kebaikan dan keutamaan atau media komunikasi antara seorang hamba yang bermunajat dan mengungkapkan cinta kasihnya kepada Nabi Saw. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Fokusnya pada Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Kajian mengenai Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh menunjukkan bahwa dalam Dalail Khairat banyak mengandung makna yang dapat dipelajari dari Syair Dalail Khairat akan kehidupan di dalam sosial kemasyarakata, begitu juga dapat memberi dampak yang positif terhadap hal-hala yang ada dalam kehidupan masyarakat Aceh salah satunya yaitu menciptakan suasana keakraban, menjauhi anggota masyarakat dari pengaruhnya terhadap gejala-gejala sosial saat ini, serta Dalail Khairat dapat dilestarikan sepanjang masa agar regenerasi Aceh tahu tentang Dalail Khairat dan juga dapat tahu apa saja yang dimaikan dalam seni Dalail Khairat. Selain itu Dalail Khairat juga mengandung nilai-nilai seperti, Nilai kekeluargaan, Nilai persatuan, Nilai musyawarah, Nilai Pendidikan (edukatif) dan Nilai Budaya.

Kata Kunci: Dalail Khairat, Syair, Wahabi, Aceh.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dalam berbagai aspek, baik sumber alam dan potensi manusianya (N. L. Khairil Fazal, 2021). Indonesia adalah negara yang sangat kaya dalam berbagai aspek, baik sumber Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersamaan oleh sekelompok manusia yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi yang selalu dipengaruhi oleh norma adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan merupakan hasil produk manusia. Dari 34 provinsi di Indonesia, Aceh adalah provinsi pertama yang awal menerima agama Islam. karenanya Aceh dikenal dengan julukan "Serambi Mekkah," artinya "pintu gerbang" masuknya Islam ke Nusantara.

Walaupun kebudayaan Aceh asli tidak hilang begitu saja, dan masih di pegang oleh masyarakatnya. Dengan demikian, sehingga akulturasi kebudayaan melahirkan corak kebudayaan Islam-Aceh yang khas (M. Khairil Fazal, 2021). Setiap kebudayaan memiliki tujuh unsur dasar (Rafael Raga Maran, 2007). Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan itu adalah kesenian. Ada pemahaman dalam kehidupan masyarakat Aceh dahulu, bahwa seseorang yang mempunyai kesenian, maka ia akan menjadi sosok yang akan menjadi perhatian (Ulfatun Hasanah, 2020), di antaranya Meudikée, Seudati, Rukoen, Rapai Geleng, Rapai Daboeh, Biola Aceh, Saman, Seulaweut (Dalail Khairat), Didong, dan sebagainya. Sepintas lalu, kegiatan kesenian yang dilakukan bertujuan untuk menghibur diri atau kelompok tertentu, tapi sebenarnya, mengandung banyak makna. Utamanya

internalisasi nilai budaya lokal yang kuat, dan mengakar yang pada gilirannya menjadi corak ciri khas dari kebudayaan yang mereka miliki.

Jenis-jenis kesenian tersebut secara keseluruhan, di mana pada awal penciptaannya digunakan sebagai hiburan di sela-sela kesibukan mereka sehari-hari, termasuk dalam bahagian pengenalan ajaran agama. Islam sebagai agama yang mayoritas diimani masyarakatnya, menjadi pedoman dalam menjalankan tiap sendi kehidupan, termasuk dengan menyertakan seni sebagai bahagian dalam pelaksanaan aktifitas-aktifitas keagamaan. Kesenian diciptakan oleh sekelompok masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, mencerminkan kepribadian sekelompok masyarakat yang dituangkan kedalam hasil karya seni sebagai identitas mereka (Safriadi, 2018).

Dalail Khairat merupakan salah satu jenis kesenian yang sangat islami dalam masyarakat Aceh, karena Dalail Khairat termasuk salah satu strategi dakwah dalam menyampaikan berbagai persoalan bagi masyarakat, selain itu Dalail Khairat adalah sebuah mahakarya yang keberadaannya sudah diterima jutaan umat di penjuru dunia, karena kita yang dibacakan dalam Dalail Khairat dapat dijadikan wasilah mengadakan hajat manusia sekaligus pusaka bagi pengamalnya dan menuntun umat untuk menjadi takawal kepada tuhan-Nya (Mahbub, n.d.).

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah satu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reserch*), sebagaimana penelitian ini menggunakan beberapa metode meneliti serta mengobservasi secara langsung tentang Dalail Khairat: Makna dan Syair dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh. Adapun metode yang digunakan dengan cara obsrvasi (pengamatan) yana mana merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan (Fazal, 2014). Selanjutnya menggunakan tata cara wawancara (interview), yaitu dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan nara sumber yang telah ditentukan, guna untuk mendapatkan data tentang informasi yang menjadi fokus penelitian tersebut.

C. Pengertian Dalail Khairat dan Wahabi

1. Dalail Khairat

Dalail Khairat adalah berasal dari lafadz (*dalāil*) yang berarti petunjuk, dan (*khairāt*) yang berarti kebajikan. Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, yang merupakan kumpulan doa-doa pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah (Crilly Glase, tt). Yang di tambah surat al-Ikhlas tiga kali di awali dengan taawud, surat al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah di awali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi Saw, dan juga doa-doa tertentu pada hari tertentu sebagai

wiridnya (Ahmad Basyir, n.d.). Secara etimologi, Dalail adalah kata dalam bahasa Arab yang berbentuk jamak bersal dari kata mufrad (tunggal). Dalail artinya sesuatu yang mengarah pada petunjuk yang baik. Alasan, nasihat, dan jalan bagi pelaku yang memiliki tradisi atau ajaran. Asal kata “alKhairat” adalah jamak dari “khairat” yang berarti sesuatu yang baik dan utama atau beberapa kebaikan yang keutamaan. Dengan demikian, Dalāil al-Khāirāt merupakan beberapa jalan yang terdiri dari ajaran dan tuntunan yang dapat mengatur seseorang menuju kebaikan dan keutamaan (Mohammad Adib, 2010).

Membaca dalail khairat sebenarnya merupakan salah satu amalan ibadah keagamaan yang sudah menjadi tradisi di masyarakat Arab. Fenomena ini terlihat dalam kesaksian Husein ketika masih muda mengkritik ayahnya karena membaca dalail khairat. Kecaman itu terlontar, karena membacanya dianggap buang-buang waktu. Feillard juga menjelaskan hal yang sama mengenai tradisi salaf yang berkembang di negara-negara Arab, baik di Mekkah maupun Madinah, yang selalu diusung oleh masyarakat Islam tradisional Indonesia, yaitu dalam bentuk bacaan dalail khairat (Abdul Jalil, 2015). Dalail Khairat bisa disebut sebuah alat atau media komunikasi antara seorang hamba yang bermunajat dan mengungkapkan cinta kasihnya kepada Nabi Saw. Lewat shalawat Dalail Khairat, manusia akan lebih mengenal siapa Rasulnya, lebih dekat, lebih cinta, dan lebih merasa memiliki. Dalail Khairat juga merupakan sebuah mahakarya yang keberadaannya sudah diterima jutaan umat di penjuru dunia, selain itu kitab tersebut dapat dijadikan wasilah mengadakan hajat manusia. Dalail Khairat menjadi sebuah kitab pembimbing sekaligus pusaka bagi pengamalnya dan menuntun umat untuk menjadi tawakal kepada tuhan-Nya.

2. Pengertian Wahabi

Wahabi ialah gerakan tauhid dalam Islam, didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke 18 Masehi. Gerakan ini yang membersihkan takhyul dan khurafat. Pada awalnya abad 18 Masehi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab banyak kontroversi di kalangan ulama seperti di Nedj, Basrah dan Huraimah. Arab Saudi Negara satu-satunya yang menerima pemikiran Abdul Wahab. Pada saat itulah paham Wahabi mulai berkembang di Arab Saudi dan di beberapa daerah Jazirah Arab lainnya. (Mulyana Idris dan Muhammad Sahlani, 2018). penamaan Wahabi diambil dari nama “Wahabiah”. disandarkan pada pendiri, Wahabi (1703- 1787 M) (Ahmad Hanafi, 1995). “muwahhidun” atau “muwahhidin” disebut pendiri dan pengikut walaupun mereka mengaku golongan Sunni (Harun Nasution, 1992).

D. Teks Sholawat yang Terkandung di dalam Dalail Khairat

Subohlah nyata lahernya nabi
Sepotlah malam sempurna nabi
Tinggalah rasul leubeh that manyang
Peutunyok jalan dalilnya nabi



*Geudong mulia pang ulhee nikmat
Peutunyok ummat syariat nabi
Tinggalah bangsa leubeh martabat
Dum arab jak khadam nabi*

*Tundoklah kayee Tutohlah Batee
Beukalah bulen isyarat nabi
Jibril datang malam isra'
Tuhan hadharat yu hadir nabi*

*Capai mulia allah neu ampon
Nibak awak phon keu ummat nabi
Nabi Muhammad pang ulhee tanyo
Mulia tanyo ijabah nabi*

*(Shallah Hu 'Ala Muhammad Shallah Hu 'Alahi Wa Sallam)
Ya Allah, di ateuh nabi muhammad
Neutamah rahmat dan salam
Di Ateuh wareh mandum sahabat*

*Seureta bandum ummat islam
Neubi keh kamoe iman beu tetap dlm ibadat allah ya tuhan
Neubi keh kamoe beuroh lam taat
Neubi selamat iman lam badan*

*Neubi beu matee kamoe lam rahmat
Malam jumat bulen ramadhan
Neubi jet ratep oh watee sekret
Lam kubur beujet neubi jawaban*

*Dengan beurekat nadham seulawet
Beujroh i'tiket lam dinul islam
Neubi beu lepah ka bak titi
Beu sajan nabi janjongan alam*

*Neubi kamoe jep ie kulam nabi
Neubuka kunci pinto syuruga
Syuruga lapan neubuka kunci
Ke ummat nabi yang tem sembahyang*

*Dalam dalam syuruga na mon hayati
Budiadari mano mano di dalam*

*Ban di hayak ök sampo öh gaki
Ban di kasyuk ie syam syum bam brum dram gendram.*

Selain itu bacaan lainnya yang terdapat dalam Dalail Khairat adalah syair tentang wahabi:

*Wahee kawom lon ureung Iseulam,
Ikot syariat Muhammad Nabi
Meu bek ta ikot saboh jamaah
Kawom bideuah kawom wahabi
...dan seterusnya...*

Arti dari penggalan Dalail Khairat di atas adalah wahai kaumku kaum Islam, ikutlah syariat nabi Muhammad, jangan ikut satu kaum, kaum bid'ah kaum wahabi. Dan seterusnya.

Bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Aceh, akan mengira bahwa kata-kata pada bait di atas hanya sebuah sastra atau lagu Aceh yang bersajak ab-ab. Namun, bagi yang mengerti bahasa Aceh dan pernah mendengar pasti akan mengetahui bahwa lirik tersebut merupakan lirik atau syair yang sering dilantunkan pada acara dalail khairat dan juga zikir pada perayaan maulid Nabi Saw. Pesan dari lirik tersebut untuk mengingatkan masyarakat Aceh tentang bahaya dari paham Wahabi (Rahma Dianawati, 2015).

E. Substansi Amalan Dalail Khirat

Agama dan seni memiliki hubungan empiris yang erat karena agama mengandung unsur ritual, emosi, kepercayaan, dan rasionalisasi. Dalam agama, seni digunakan dalam upaya memperkuat keyakinan dan merumuskan pandangan hidup religius. Keterkaitan yang erat antara pendidikan agama, khususnya Islam, dan seni yang berkaitan dengan budaya memerlukan upaya untuk mengembangkan pendidikan agama yang berbasis budaya dan budaya melalui pendidikan agama⁴

Di dalam ayat 78 Surah An-Nahl dijelaskan, yang artinya: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu tanpa mengetahuinya, dan Dia memberimu telinga, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.*” Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam seni kata penglihatan atau pendengaran digunakan sebagai tumpuan bagi perkembangan seni rupa. kata mendengarkan menjadi dasar dalam perkembangan seni suara. kombinasi kata melihat dan mendengar menjadi politik dalam seni pertunjukan.

Selain itu ayat tersebut juga menjelaskan tentang hati, yang sebenarnya merupakan dasar dari semua cabang seni. Jadi seni bisa menjadi media dalam pendidikan agama asalkan bisa membangun kepercayaan diri karena bisa menjelaskan pandangan agama atau aturan hidup. Demikian juga dalam pembelajaran agama Islam, seni sebagai media pendidikan harus mampu menyampaikan nilai-nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits dengan kategori materi pendidikan Islam dalam kaitannya dengan keyakinan, ibadah dan akhlak (Rahma Dianawati, 2015).



Substansi amalan Dalail Khairât pada dasarnya adalah pelakunya untuk mencapai kualitas yang lebih baik saat ia mendekati diri kepada Tuhan. sebenarnya, ini juga bisa disebut sebagai bentuk aktivitas tasawuf atau pengalaman keagamaan bagi para praktisinya. Menurut James, ada empat karakter yang mendefinisikan tasawuf. Pertama, sesuatu yang mengutamakan aspek feeling atau perasaan, sehingga sulit untuk dideskripsikan secara ilmiah. kedua, dalam keadaan neurotik, Sufi percaya bahwa mereka menjangkau alam untuk mendapatkan wawasan tentang inspirasi. ketiga, kondisi maksimal yang didapat bersifat sementara dan mudah hilang. Keempat, apa yang diterima adalah anugerah yang tidak dapat dipupuk karena pengalaman mistik bergantung pada kekuatan gaib yang mengendalikannya (Intan Qurratul Aini, 2016).

F. Dampak Seni Dalail Khairat Terhadap Masyarakat Aceh

Dampak seni Dalail Khairat dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu dapat menciptakan suasana keakraban, dapat menjauhi anggota masyarakat dari pengaruhnya terhadap gejala-gejala sosial saat ini, dan juga dengan keberadaan Dalail Khairat, budaya dalail khairat dapat dilestarikan sepanjang masa sehingga regenerasi Aceh dapat mengetahui tentang Dalail Khairat dan juga mengetahui apa saja yang ada dalam seni yang dimainkan. Melihat kondisi saat ini, kesenian Dalail Khairat hanya ada di beberapa daerah saja, namun pada masa lalu Dalail Khairat hidup semua lini di desa, dan Dalail Khairat juga diperlombakan di hari raya Islam.

Dalail Khairat juga berfungsi sebagai kontrol sosial, salah satunya dapat dilihat dengan adanya institusi yang sesuai dengan kontrol naluriah atas kehidupan., menurut selo soemarjan, adalah memahami bahwa perubahan sosial berarti semua perubahan dalam pranata sosial suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, sikap, dan pola perilaku antar kelompok dalam masyarakat.

Clifford Geertz, dalam *the interpretation of cultures* (tafsir kebudayaan), Untuk menyikapi peristiwa sosial, seorang ilmuwan tidak hanya perlu mencari hubungan sebab akibat, tetapi juga mencoba memahami makna yang terkandung dalam suatu budaya. karena budaya adalah jaring makna, dan manusia adalah hewan yang terperangkap dalam jebakan makna itu. oleh karena itu, budaya bersifat komprehensif dan kontekstual.

G. Peran Seni Dalail Khairat dalam Menolak Paham Wahabi di Aceh

Dalail Khairat merupakan seni atau media komunikasi yang dimainkan di oleh kelompok maupun beberapa orang di surau setelah sholat isya, dalam dalail khairat yang dilakukan ada dengan membaca kitab, dimana kitab tersebut mengandung sholawat, asmaul husna maupu persoala lainnya. Menurut tkg Abu Bakar Dalail Khairat merupakan kumpulan doa-doa pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah. Yang di tambah surat al-Ikhlas tiga kali di awali dengan taawud, surat al-Falaq, an-Nas, al-Fatihah di awali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi Saw, dan juga doa-doa tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya.

Dalail Khairat juga berhubungan dengan keutamaan yang membedakan dengan keutamaan lain yakni dari amalan Dalail Khairat sendiri. Menurut Imam Mahdi, Dalail Khairat adalah tuntunan dan bimbingan yang dapat mengantarkan seseorang mencapai derajat kebaikan dan keutamaan dengan cara membaca shalawat Nabi, dan beberapa doa atau wirid lainnya. (Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, 1980). Cara membacanya yaitu pertama-tama di bacakan Surat al-Fatihah, dilanjutkan dengan membaca istighfar, tasbih, tahmid masing-masing dibaca tiga kali, dan beberapa bacaan lain seperti: surat Al-Ikhlâs tiga kali, surat Al-Falaq, surat Al-Nas, dan al-Fatihah masing-masing satu kali. Beralih halaman berikutnya membaca Asma al-Husna (99 nama Allah yang terdapat dalam al-Qur`an).

Bagian kedua ini di akhiri dengan doa niat melaksanakan wirid shalawat Dalail Khairat. Bagian ketiga berisi kumpulan wirid shalawat Nabi yang diklarifikasikan Imam Al-Jazuli yang harus dibaca sesuai hari yang telah ditentukan. Adapun peran dalail khairat dalam menolak paham wahabi menurut Tgk Abu Bakar bahwa pandangan Teungku terhadap Wahabi sangat bervariasi. Namun pada umumnya cara memahami bahwa beberapa ajaran Wahabi menyimpang dari ajaran Islam. Beberapa ajaran Wahabi yang dinilai menyimpang adalah larangan menziarahi kubur, larangan talkin mayat, pelaksanaan shalat tarawih delapan rakaat, larangan berdoa terhadap orang yang sudah meninggal, larangan merayakan ma'ulid nabi, mengharamkan bertawassul, larangan azan dengan suara mengalun-alun, larangan melagukan al-Qur`an, larangan menyanyikan qasidah, larangan berzikir, larangan dalail khairat, sifat 20 tidak wajib, Allah mempunyai tempat di „arsy, tidak ada penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, dan mengharamkan pembangunan kubah diatas kubur. Maka dari itu ada dalam syair dalail yang menyinggung tentang wahabi pada penutup dalail khairat.

Di samping itu, menurut Tgk. Waled Bini memperkuat argumennya dengan menambahkan bahwa jika berdoa kepada orang yang sudah tiada, maka dia akan mendapatkan kesejukan di dalam kubur. Ada juga yang mengatakan bahwa doa merupakan hadiah untuk orang yang ditinggal pergi, karena dengan doa dapat membantu meringankan siksa kubur. Perayaan ma'ulid dalam pandangan lumrah dilakukan oleh umat Islam. Di samping tujuan utamanya mengingat kembali jasa-jasa perjuangan Rasulullah Muhammad Saw, juga membantu memberikan kesenangan kepada masyarakat kurang mampu. Dalam ceramah ma'ulid, penceramah sering membawa hadis yang artinya;“Barangsiapa yang senang menyambut hari kelahiranku, maka mereka akan berada di dalam syurga bersamaku kelak”.

Selanjutnya larangan mendengarkan azan dengan suara yang mendayu-dayu, melagukan al-Qur`an, menyanyi lagu qasidah dan dalail khairat. Sepengetahuan Teungku Seumeubeut, nabi belum pernah melarang seseorang melakukan hal seperti itu.

Dalail Khairat dapat memberikan sisi positif berupa syiar dan motivasi kepada masyarakat untuk lebih mencintai Nabi. Larangan lainnya berupa tidak mewajibkan sifat 20. Di sini Tgk. Abu Bakar menyebutkan bahwa, jika seseorang belum bisa menghafal i'tiqad dua puluh, maka imannya dianggap belum sempurna, dikarenakan belum mengetahui sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah Swt., menghafal sifat dua puluh hukumnya

wajib. Dan i'tiqad yang seharusnya dihafal bukan hanya sifat dua puluh yang wajib dimiliki oleh Allah saja, akan tetapi sifat yang mustahil pada Allah, kemudian yang harus bagi Allah, sifat yang wajib bagi rasul yang empat dan yang mustahil bagi rasul, dan juga yang harus bagi rasul.

Kemudian yang dianggap menyimpang lainnya adalah mengatakan bahwa Tuhan bertempat di arsy., dalam al-Quran yang dikatakan arsy itu bukanlah seperti yang dipikirkan manusia. Jika membayangkan bahwa Tuhan bertempat, maka sudah menyalahi sifat dua puluh yang ke empat yaitu mukhalafatuhu lil hawadis, yang artinya bersalahan Allah dengan yang baharu. Maka jika demikian hal yang terjadi maka menurut Tgk. Abu Bakar di mana letak perbedaan Allah dengan makhluk. Selanjutnya mengenai tidak adanya takwilan terhadap ayat-ayat yang mutashabihat. Bahwa ayat yang mengandung mutasyabihat harus ditakwilkan agar tidak lari dari makna yang terkandung didalamnya. Mengenai kata yaddullah dalam al-Quran menurut Tgk. Waled Bini tidak boleh diartikan sebagai tangan Tuhan, karena jika seperti ini cara pemberian makna berarti itu salah. Sebenarnya arti dari yaddullah itu adalah kekuasaan Allah. Larangan lainnya adalah mengharamkan membuat kubah di atas kubur.

Padahal Aceh merupakan wilayah dengan seni dan kebudayaan yang beragam. Salah satu seni yang sampai saat ini terus dipelihara keberadaannya adalah Dalail Khairat. Contoh Dalail Khairat tersebut adalah:

H. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Dalail Khairat

1) Kekeluargaan

Secara umum setiap seni dan budaya bertujuan mewujudkan nilai-nilai kekeluargaan yang harmonis, utuh dan kompak. hal ini tercermin dalam masyarakat Aceh, sejalan dengan ajaran Islam yang menginginkan terwujudnya masyarakat yang bersifat kekeluargaan atau rasa persaudaraan yang utuh dan kuat. Hal ini dapat di lihat dalam Alquran surat Al-Hujuraat ayat 10 sebagai berikut:

Artinya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al-Hujuraat: 10).

Selama ajaran Islam menginginkan terwujudnya rasa kekeluargaan dikalangan umat Islam, sebab mereka memiliki keyakinan yang sama, sehingga lebih besar kemungkinan terbentuk persaudaraan di antara sesama penganut Islam. sikap ajaran Islam yang menginginkan kekeluargaan di antara sesama kaum muslimin atau masyarakat Aceh pada umumnya tercermin dalam falsafah orang Aceh (*udeep saree matee syahid*).

2) Persatuan

Terbinanya kekompakan masyarakat Aceh tentu sejalan dengan ajaran Islam, yang semenjak awal pertumbuhan dan perkembangan dan kebangkitannya dilandasi oleh persatuan, sebagaimana yang ditempuh Rasulullah Saw., ketika tahun pertama di kota Madinah yang telah berusaha membuat perjanjian dengan semua kelompok masyarakat

Madinah. Sebagaimana dalam hadis dari Abi Musa tentang persatuan kaum muslimin sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. مسلم

Artinya:

Dari Abu Musa, ia berkata : Rasulullah Saw bersabda, "Orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah seperti satu bangunan yang sebagiannya dengan bagian yang lain saling menguatkan" (HR. Muslim juz 4, No.4684).

3) Musyawarah

Musyawarah sering juga kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari, di atas sudah jelas dikatakan bahwa setiap ada acara kegiatan di dalam lingkungan masyarakat selalu dengan musyawarah agar acara yang dijalankan berjalan dengan lancar.

4) Pendidikan (Edukatif)

Nilai pendidikan adalah nilai yang terkandung di dalamnya unsur pendidikan dan mengajar kepada orang lain tentang apa yang tidak diketahuinya menjadi tahu. Pendidikan bagi generasi muda bertujuan agar selalu berusaha keras, hal ini berarti generasi muda tidak boleh lemah dan menyerah dengan keadaan. berusaha dan tabah merupakan kewajiban, dan cobaan merupakan ujian dari Allah Swt (Taat Kurnita Yeningsih, 2007).

5) Nilai Budaya

Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dipandang sebagai realitas yang menjadi sasaran ajaran Alquran (Islam). peran Islam dalam kebudayaan ini adalah memberikan nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dan ukurannya. Kebudayaan itu sendiri dalam kerangka Islam (Alquran) diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati nurani, dan daya untuk melahirkan kekuatan dan perekayasaan.

Oleh karena itu, apabila dari segi prosesnya, kebudayaan dalam Islam adalah pendayagunaan segenap potensi kemanusiaan agar manusia dapat mempertahankan dan mengembangkan akal budi yang manusiawi. kebudayaan dalam tahap apapun tidaklah bebas nilai. dalam tahap proses, ia terikat dengan nilai-nilai, baik estetika, logika maupun etika. sedangkan dalam tahap produk ia adalah penjelmaan nilai-nilai itu sendiri. Penjelmaan nilai estetika berkembang dalam kesenian, penjelmaan nilai logika atau epistemologi berkembang dalam dunia ilmu pengetahuan sedangkan penjelmaan nilai etika berkembang dalam adat istiadat dan etika pergaulan (Ali Anwar Yusuf, 2003).

6) Nilai Kekkerabatan

Adapun asal usul etimologi kekerabatan merupakan berasal dari suku kata kerabat, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti, pertalian keluarga, sedarah daging, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama, yang dihasilkan dari gamet-gamet berbeda. Sedangkan, kekerabatan itu merupakan kata yang diawali imbuhan "ke" dan

diakhiri imbuhan “an” yang mempunyai arti hubungan kekeluargaan sebagai sebuah hubungan ikatan yang diturunkan dari sumber yang sama. Adapun makna kekerabatan secara istilah ada yang memaknai sebagai suatu lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok. Ia adalah bentuk dan alat hubungan sosial. Dalam artian lain, kekerabatan merupakan sebuah hubungan kelompok yang terdapat di lingkungan masyarakat dan dijadikan sebagai Lembaga nonformal dalam menjaga solidaritas sosialnya.

Dengan pengertian di atas, terdapat pula beberapa unsur kekerabatan, secara umum unsur-unsurnya ialah keturunan, perkawinan, hak dan kewajiban serta istilah-istilah kekerabatan. Secara keseluruhan, unsur ini merupakan suatu sistem dan dapat dilihat sebagai pola tingkah laku dan sikap para anggota masyarakat. Setiap masyarakat mengenal hubungan sosial, baik karena keturunan darah, akibat perkawinan, maupun karena wasiat. Jaringan-jaringan hubungan sosial ini merupakan sebagian dari struktur sosial masyarakat, baik sederhana maupun kompleks. Dalam Dalail Khairat juga mengandung nilai kekerabatan, kekerabatan yang dimaksud disini ialah dapat terjalin interaksi social antar individu dan kelompok, antar kelompok dan kelompok dalam masyarakat sehingga ada masyarakat yang berselisih dengan adanya Dalail Khairat dapat diselesaikan dan dapat mencairkan suasana. (Fazal, 2017).

Kesimpulan

Dalail Khairat adalah berasal dari lafadz (dalāil) yang berarti petunjuk, dan (khaīrāt) yang berarti kebajikan. Nama sebuah buku petunjuk kesalehan, yang merupakan kumpulan doa-doa pujian keagamaan yang didasarkan dengan membaca sembilan puluh nama Allah. Yang di tambah surat al-Ikhlās tiga kali diawali dengan taawud, surat al-Falaq, an-Nas, al-Fatiḥah diawali dengan basmalah, sembilan nama Allah, dua ratus satu nama-nama Nabi Saw, dan juga doa-doa tertentu pada hari tertentu sebagai wiridnya. Dalail Khairat bisa disebut sebuah alat atau media komunikasi antara seorang hamba yang bermunajat dan mengungkapkan cinta kasihnya kepada Nabi Saw. Lewat shalawat Dalail Khairat, manusia akan lebih mengenal siapa Rasulnya, lebih dekat, lebih cinta, dan lebih merasa memiliki.

Cara membacanya yaitu pertama-tama di bacakan Surat al-Fatiḥah, dilanjutkan dengan membaca istighfar, tasbeeh, tahmid masing-masing dibaca tiga kali, dan beberapa bacaan lain seperti: surat Al-Ikhlās tiga kali, surat Al-Falaq, surat Al-Nas, dan al-Fatiḥah masing-masing satu kali. Beralih halaman berikutnya membaca Asma al-Ḥusna (99 nama Allah yang terdapat dalam al-Qur`an). Bagian kedua ini diakhiri dengan doa niat melaksanakan wirid shalawat Dalail Khairat. Bagian ketiga berisi kumpulan wirid shalawat Nabi yang diklarifikasikan Imam Al-Jazuli yang harus dibaca sesuai hari yang telah ditentukan. Adapun peran dalail khairat dalam menolah paham wahabi Bahwa pandangan Teungku terhadap Wahabi sangat bervariasi. Namun pada umumnya cara memahami bahwa beberapa ajaran Wahabi menyimpang dari ajaran Islam. Beberapa ajaran Wahabi yang dinilai menyimpang adalah larangan menziarahi kubur, larangan talkin mayat, pelaksanaan shalat tarawih delapan rakaat, larangan berdoa terhadap orang

yang sudah meninggal, larangan merayakan mauleid nabi, mengharamkan bertawassul, larangan azan dengan suara mengalun-alun, larangan melagukan al-Qur'an, larangan menyanyikan qasidah, larangan berzikir, larangan dalail khairat, sifat 20 tidak wajib, Allah mempunyai tempat di „arsy, tidak ada penakwilan terhadap ayat-ayat mutasyabihat, dan mengharamkan pembangunan kubah diatas kubur. Maka dari itu ada dalam syair dalail yang menyinggung tentang wahabi pada penutup dalail khairat.

Dampak seni Dalail Khairat dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu dapat menciptakan suasana keakraban dalam Gampong Cot Aceh Besar, kemudian dapat menjauhi anggota masyarakat dari pengaruhnya terhadap gejala-gejala sosial saat ini, dan juga dengan adanya Dalail Khairat di Gampong Cot budaya Dalail Khairat dapat dilestarikan sepanjang masa agar regenerasi Aceh pada umumnya, khususnya masyarakat Gampong Cot dapat tahu tentang Dalail Khairat dan juga dapat tahu apa saja yang dimaikan dalam seni Dalail Khairat. Karena kalau kita melihat kondisi saat ini seni Dalail Khairat hanya ada di beberapa daerah saja melainkan kalau zaman dulu Dalail Khairat hidup dari segala lini yang ada di gampong-gampong, dan juga Dalail Khairat di perlombakan pada ajang hari-hari besar Islam.

Adapun makna yang terkandung dari Dalail Khairat ialah bukanlah sebuah sastra Aceh atau lagu dengan pantun dalam bahasa Arab. Namun teks-teks tersebut adalah teks atau syair yang sering dilantunkan pada acara Dalail Khairat dan juga pada perayaan Maulid Nabi. Substansi amalan Dalail Khairat pada dasarnya adalah pelakunya untuk mencapai kualitas yang lebih baik saat ia mendekatkan diri kepada Tuhan. sebenarnya, ini juga bisa disebut sebagai bentuk aktivitas tasawuf atau pengalaman keagamaan bagi para praktisinya. Kemudian seni Dalail Khairat dalam kehidupan masyarakat salah satunya yaitu dapat menciptakan suasana keakraban, menjauhi anggota masyarakat dari pengaruhnya terhadap gejala-gejala sosial saat ini.

REFERENSI

- Al-Imam Mahdi Ibn akhmad Ali Yusuf Al-Zasi, *Mithali Al Massarat bi Jalai Dalail al-Khairat*, (Mesir, Mathabah Musthofa al-Babi al-Halabi, 1980).
- Crilly Glase, *Esiklopedia Islam (ringkas)*, Ter. Grufron A. Masdi, The Coise Enciclopedia, (Raja Grafindo Persada, Jakarta).
- Abdul Jalil. (2015). Modal Sosial Pelaku Dalail Khairat. *Dialog*, 38. No.1.
- Ahmad Basyir. (n.d.). *Fi Tashih Dalail al-Khairat*. Menara Kudus.
- Ahmad Hanafi. (1995). *Pangantar Theology Islam*. Mutiara Sumber Widya Jakarta.
- Ali Anwar Yusuf. (2003). *Studi Agama Islam*. Pustaka Setia.
- Fazal, K. (2014). *Meurukon dalam Masyarakat Pante Bidari Kabupaten Aceh Timur* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Bmt7AnMAAAAJ&citation_for_view=Bmt7AnMAAAAJ:2osOgNQ5qMEC
- Fazal, K. (2017). *Tradisi Tari Seudati Masyarakat Kota Lhokseumawe Aceh: Analisis Epistemologi Islam Gerakan dan Syair* [Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan].

- https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=Bmt7AnMAAAAJ&citation_for_view=Bmt7AnMAAAAJ:d1gkVwhDpl0C
- Harun Nasution. (1992). *Ensiklopedi Islam Indonesia IAIN Syarif Hidatullah*. Djambatan.
- Intan Qurratul Aini. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tari Ratéb Meuseukat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17, N.
- Khairil Fazal, M. (2021). Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar Dengan Tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Khairil Fazal, N. L. (2021). Multikultural Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Mahbub, dkk. (n.d.). Memahami Puasa Dalail Khairat secara Bijak. *Majalah Manhaj LPS Fikro Ponpes Darul Falah*.
- Mohammad Adib. (2010). *Urgensi Puasa Dalail al-Khairat dalam Membentuk Prilaku Moral Santri Ponpes Darul Falah Jekulo Kudus*. STAIN Kudus.
- Mulyana Idris dan Muhammad Sahlan. (2018). Antara Salah Paham Dan Paham Yang Salah: Pandangan Teungku Seumeubeut Terhadap Wahabi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 20, No. 1.
- Rafael Raga Maran. (2007). *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Rahma Dianawati. (2015). Media Tradisional Aceh Dalam Perspektif Komunikasi Islam. *At-Tabayyun*, Vol. 1, No.
- Safriadi. (2018). Dakwah Kultural dalam Budaya “MEURUKON” di Aceh. *Jurnal Bimas Islam*, 11, No. 2.
- Taat Kurnita Yeniningsih. (2007). Nilai- Nilai Budaya Dalam Kesenian Tutor PMTOH. *Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, Viii, No.2.
- Ulfatun Hasanah. (2020). *Analisis Struktur, Makna, dan Fungsi Meudikee Anggok Pada Acara Maulid di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*. Universitas Sumatera Utara Medan.